

HUBUNGAN RELIGIUSITAS TERHADAP AGRESIVITAS REMAJA DI MADRASAH ALIYAH ASSALAAM TEMANGGUNG

Abdul Ghofur ¹⁾

Siti Hafsah Budi Argiati ²⁾

Fakultas Psikologi Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta

ABSTRACT

The aim of this study was finding the relationship between religiosity and adolescent aggressiveness at Madrasah Aliyah Assalaam Temanggung. The instruments are the religiosity scale and aggressiveness scale. Data was collected from 100 adolescence subjects ages 16-18 years, sitting in class X and XI MA Assalaam. Data analysis techniques used Pearson Product Moment Correlation (2-tailed). The result showed that the correlation coefficients obtained for $(r) = -0.468$ with a significance level of 0.000 ($p < 0.01$). The conclusion, there is a negative significant relationship between religiosity to adolescent aggressiveness. The negative coefficient showed correlation to the both variables was negative. This means that increasing religious level can make decreasing aggression level, and converse, decreasing religious level can make increasing aggression level. Thus, the hypothesis in this study is acceptable.

Keywords: *religiosity, aggressiveness, adolescence*

¹⁾ Alumnus Program Studi S1 Psikologi Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa

²⁾ Staf Pengajar Fakultas Psikologi Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa

INTISARI

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara religiusitas terhadap agresivitas remaja di Madrasah Aliyah Assalaam Temanggung. Alat ukur yang digunakan adalah skala religiusitas dan skala agresivitas. Data didapatkan dari 100 subjek remaja berumur 16-18 tahun yang duduk di kelas X dan XI MA Assalaam. Sedangkan data dianalisis dengan teknik korelasi Pearson Product Moment (2-tailed). Hasil penelitian menunjukkan bahwa koefisien korelasi yang diperoleh sebesar $(r) = -0,468$ dengan taraf signifikansi sebesar 0,001 ($p < 0,05$). Kesimpulannya, terdapat hubungan negatif yang signifikan antara religiusitas terhadap agresivitas remaja. Artinya semakin tinggi religiusitas maka semakin rendah agresivitasnya, dan sebaliknya semakin rendah religiusitas, maka semakin tinggi agresivitasnya. Dengan demikian hipotesis dalam penelitian ini dapat diterima.

Kata Kunci: religiusitas, agresivitas, remaja

PENDAHULUAN

Masa remaja dapat dikatakan sebagai masa *storm and stress*, yang diwarnai dengan *disequilibrium* atau ketidakseimbangan sikap dan emosi, sehingga membuat remaja mudah berubah, bergejolak, dan tidak menentu (Novitasarie, 2008). Masa remaja juga merupakan masa transisi dimana pada masa itu diperlukan penyesuaian diri dari masa anak — anak ke masa

dewasa. Pada masa tersebut kemungkinan akan, timbul masa kritis dengan ditandai kecenderungan munculnya perilaku menyimpang. Dalam kondisi tertentu, perilaku menyimpang akan berlangsung lebih lama dan akan menjadi perilaku mengganggu misalnya menyerang, merusak dan beberapa bentuk agresivitas lainnya (Ekowarni, 1993). Perilaku agresi ini merupakan tindakan

negatif dan biasanya dilakukan oleh para remaja sebagai bentuk pelampiasan beban dalam diri.

Agresif merupakan luapan emosi sebagai reaksi terhadap kegagalan individu yang ditampakkan dalam bentuk pengrusakan terhadap orang atau benda dengan unsur kesengajaan yang di ekspresikan dengan kata-kata (verbal) dan perilaku non verbal. Secara umum agresif merupakan perilaku fisik maupun verbal yang diniatkan untuk melukai objek yang menjadi sasaran agresif (Myers, 2002). Masalah serius dengan tindakan agresif ini terjadi mulai dari yang sifatnya personal seperti perkelahian, sampai yang sifatnya umum seperti tawuran. Menurut Data Komnas PA merilis jumlah tawuran pelajar tahun 2011 sebanyak 339 kasus dan jumlah korban jiwa sebanyak 82 orang. Tahun sebelumnya, jumlah tawuran antar-pelajar sebanyak 128 kasus (Wedhaswary, 2011).

Anak-anak yang memiliki kadar agresi di atas normal akan lebih cenderung berlaku agresif, mereka akan bertindak keras terhadap sesama anak lain setelah menyaksikan adegan

kekerasan dan meningkatkan agresi dalam kehidupan sehari-hari, dan ada kemungkinan efek ini sifatnya menetap. Atamimi (1998) menjelaskan, bahwa masalah pokok yang paling menonjol pada remaja adalah kaburnya nilai — nilai moral dimata remaja. Beberapa faktor penyebab kondisi tersebut adalah pengaruh teman sebaya, lingkungan sosial, media massa, dan pola asuh keluarga. Nila kusmawati dan Srinadi (2009) menyatakan tingkat agresivitas seorang remaja ditentukan oleh pendidikan dan pengasuhan yang diterima dari keluarga terutama pendidikan agama.

Pendidikan agama yang dimaksud bukanlah pelajaran agama yang diberikan secara sengaja dan teratur oleh orang tua dan guru di sekolah, melainkan penanaman nilai_ nilai agama. Diharapkan nilai-nilai agama tersebut dapat memberikan pendalaman, pemahaman serta ketaatan terhadap ajaran-ajaran agama yang dianut oleh para remaja. Tujuan akhir dari pendidikan agama tersebut ialah para remaja akan terhindar dari perilaku agresif dan perilaku

menyimpang lainnya, serta akan tertanam kualitas religiusitas yang baik.

Ancok (2010) berpendapat, religiusitas adalah keberagaman beragama yang diwujudkan dalam berbagai kehidupan manusia, baik itu menyangkut perilaku ritual (beribadah) atau aktivitas lain dalam kehidupan manusia (yang diwarnai dengan nuansa agama), baik yang nampak dan dapat dilihat oleh mata atau yang tidak tampak (terjadi dalam hati manusia). Orang yang mempunyai religiusitas yang tinggi ditandai dengan benar-benar menghayati agamanya, percaya akan kekuasaan dan kekuatan Tuhan, benar-benar menjalankan, mengamalkan, memahami dan mengaplikasikan apa yang diperintahkan oleh Tuhan dan menjauhi apa yang dilarang oleh Tuhan, serta nilai-nilai luhur dan aturan-aturan agama yang dianutnya dalam kehidupan sehari-hari yang menunjukkan ketaatan individu tersebut terhadap agamanya.

Religiusitas merupakan sesuatu yang mutlak dibutuhkan untuk memberikan kepastian norma, tuntunan untuk hidup secara sehat dan benar,

dimana norma religiusitas ini merupakan kebutuhan psikologis yang akan memberikan keadaan mental yang seimbang, mental yang sehat dan jiwa yang tenteram. Religiusitas juga merupakan nilai yang mempengaruhi seseorang dalam berfikir, berperilaku. Salah satu dimensi religiusitas yang mengatur individu dalam berperilaku adalah dimensi pengalaman atau akhlak (Firdaus, 2009). Akhlak berfungsi untuk mengetahui batas antara yang baik dengan yang buruk dan dapat menempatkan sesuatu pada tempatnya yaitu menempatkan sesuatu pada proporsi yang sebenarnya. Akhlak juga merupakan salah satu tolok ukur seseorang terhadap religiusitasnya.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai hubungan religiusitas terhadap agresivitas remaja. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui secara lebih jelas hubungan antara religiusitas terhadap agresivitas remaja

METODOLOGI

Subjek penelitian ini adalah remaja berumur 16-18 tahun yang duduk di kelas X dan XI MA Assalaam, beragama Islam dan bertempat tinggal di asrama. Teknik pengambilan sampel dengan pengambilan sampel berdasarkan karakteristik tertentu.

Alat ukur yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah Skala Religiusitas yang dipakai untuk mengambil data variabel bebas dan Skala Agresivitas yang dipakai untuk mengambil data variabel tergantung. Metode analisis data yang digunakan adalah korelasi Product Moment Pearson.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan Hasil analisis data yang dilakukan dengan menggunakan teknik *product moment* dari *Pearson (2-tailed)*, diketahui bahwa koefisien korelasi yang diperoleh sebesar $(r) = -0,468$ dengan $p = 0,000 < (p : 0,01)$. Besarnya hubungan antara religiusitas dengan agresivitas ditunjukkan oleh koefisien korelasi sebesar $(r) = -0,468$

pada tingkat signifikan $(p) = 0,000$. Hasil koefisien korelasi yang negatif menunjukkan arah korelasi kedua variabel adalah negatif sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan negatif antara religiusitas dengan agresivitas. Artinya semakin tinggi religiusitas remaja semakin rendah agresivitasnya, dan semakin rendah religiusitas remaja semakin tinggi pula agresivitas remaja.

Berdasarkan perhitungan mean empirik dan hipotetik diketahui bahwa secara umum subjek penelitian memiliki religiusitas yang tinggi. Pada religiusitas, mean empiriknya lebih besar dari mean hipotetiknya ($75,56 > 55$). Berdasarkan perhitungan mean empirik dan hipotetik diketahui bahwa secara umum subjek penelitian memiliki agresivitas yang rendah. Pada agresivitas, mean empiriknya lebih kecil dari mean hipotetiknya ($40,50 < 55$).

Berdasarkan Kategorisasi Skor Hipotetik Variabel Religiusitas diketahui bahwa mayoritas subyek (94%) memiliki tingkat religiusitas yang tinggi. Pada Kategorisasi Skor Hipotetik Variabel Agresivitas

diketahui bahwa mayoritas subyek (69%) memiliki tingkat agresivitas yang rendah.

Sumbangan efektif religiusitas remaja dengan agresivitas remaja sebesar 21,9%, sehingga masih ada 78,1% variabel lain yang mungkin dapat menjelaskan hubungan religiusitas dengan agresivitas remaja seperti faktor sosial dan pengaruh pendidikan atau pengajaran, faktor pengalaman, faktor kebutuhan dan faktor intelektual (Thoules, 2000).

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan Firman Allah SWT yang artinya: "bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, Yaitu Al kitab (Al Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. Dan Sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain), dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan". (QS. Al-Ankabut ayat 45). Serta Hadits Nabi Muhammad SAW yang artinya "barang siapa beriman kepada Allah dan hari akhir (kiamat), maka berkatalah yang baik atau diamlah". Ayat al-qur'an dan

hadits tersebut mengindikasikan bahwa seseorang yang mempunyai religiusitas yang baik akan menjauhkan dirinya dari perbuatan yang buruk (termasuk perbuatan agresif).

Menurut Taylor (dalam Maesaroh dan Falah, 2010) agama mempunyai dampak positif dalam meredam kecemasan, menenangkan mental dan menurunkan stres. Begitu juga dengan Hawari (1997) yang mengemukakan bahwa individu yang memiliki religiusitas tinggi tentu memiliki pedoman dan daya tahan yang lebih baik.

Salah satu hal yang menyebabkan tingginya religiusitas dalam penelitian ini adalah bahwa semua subjek bertempat tinggal dan menjadi santri di pondok pesantren. Basori (Ismail, 2009) menyebutkan bahwa anak yang belajar di pesantren memiliki tingkat religiusitas yang tinggi dibandingkan anak yang belajar di sekolah Taman Pendidikan Al-Qur'an dan Sekolah Dasar. Proses pendidikan di pesantren berlangsung terus menerus selama 24 jam sehari dimana Kyai, Guru dan Siswa (santri) tinggal bersama dalam suatu

lingkungan tertentu. Kondisi tersebut memungkinkan terjadinya interaksi dan komunikasi yang intensif antara selama penghuni asrama pesantren karena interaksi disana tidak hanya terjadi pada proses belajar mengajar di kelas akan tetapi juga terjadi di luar kelas yang menyentuh aspek-aspek psikologis anak sesungguhnya, sehingga akan menambah pemahaman dan pengetahuan Kyai dan guru tentang perkembangan dan dinamika proses religiusitas, sosial, emosi, dan intelektual para siswa/ santri (Ismail, 2009). Keberadaan Kyai dan guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar dan media transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga menjadi teladan dan figur para siswa dalam kehidupan sehari-hari. Sikap dan perilaku para Kyai dan guru menjadi suatu ajaran yang lebih menyentuh aspek religiusitas para siswa.

Hal lain yang menyebabkan tingginya religiusitas siswa adalah adanya proses *learning by doing* yaitu proses pembelajaran dimana setelah pemberian materi atau teori diberikan kemudian sebisa mungkin langsung diaplikasikan dalam bentuk perilaku

sehari-hari (Ismail, 2009). Beberapa materi yang biasa langsung diaplikasikan dalam kehidupan religi para siswa adalah puasa senin-kamis, shalat tahajud, memberikan infaq, tadarus Al-qur'an, tafsir hadits, adab berbicara, hormat menghormati baik kepada para ustadz maupun kepada teman sebayanya, panggilan "Kak" bagi siswa yang lebih senior, dan larangan kegiatan yang bersifat negatif misalnya meminjam barang teman tanpa seizin pemilik, memakai pakaian tanpa menutup aurat, merusak fasilitas asrama dan lain sebagainya.

Religiusitas dan agresivitas seorang remaja tidak terlepas dari sebuah pendidikan/ pengajaran dan tradisi yang ada dilingkungan mereka tinggal. Religiusitas remaja mempunyai peran dalam menurunkan dan mengontrol agresivitasnya. Tujuan akhir dari kualitas religiusitas yang baik adalah rendahnya kualitas agresivitas seorang remaja. Semakin tinggi religiusitas maka semakin rendah agresivitasnya, sebaliknya semakin rendah religiusitas yang dimiliki remaja maka semakin tinggi pula agresivitasnya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa ada hubungan negatif antara religiusitas dengan agresivitas remaja di Madrasah Aliyah Assalaam Temanggung. Skala yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian yaitu skala religiusitas dan skala agresivitas. Jumlah siswa yang terlibat sebagai subjek penelitian sebanyak 100 siswa. Mayoritas siswa/remaja di MA Assalaam Temanggung memiliki tingkat religiusitas yang tinggi yakni 94% dan tingkat agresivitas yang rendah yakni 69%. Sumbangan efektif religiusitas remaja dengan agresivitas remaja di MA Assalaam Temanggung sebesar 21,9%, sehingga masih ada 78,1% variabel lain yang mungkin dapat menjelaskan hubungan religiusitas dengan agresivitas remaja seperti faktor sosial dan pengaruh pendidikan atau pengajaran, faktor pengalaman, faktor kebutuhan dan faktor intelektual. Hal yang mendasari tingginya tingkat religiusitas siswa ini adalah karena berada dilingkungan pesantren dengan sistem pendidikan 24 jam tiada henti

dan terdapatnya pembelajaran *Learning by Doing*.

Berdasarkan kesimpulan yang diuraikan, maka penulis dapat memberikan saran kepada para siswa untuk dapat meningkatkan dan mempertahankan tingkat religiusitasnya. Adapun cara yang bisa ditempuh adalah dengan memperdalam ilmu agama dan menerapkan kebiasaan-kebiasaan/ perilaku baik dalam kehidupannya sehari-hari. Diharapkan pihak sekolah untuk tetap mengontrol perilaku siswa dan mengadakan kegiatan-kegiatan diluar Kegiatan Belajar-Mengajar (KBM) yang dapat meningkatkan religiusitas siswa dan menekan agresivitasnya.

Penelitian ini hanya meninjau sebagian hubungan saja, sehingga bagi peneliti selanjutnya yang tertarik melakukan penelitian dengan tema yang sama diharapkan untuk dapat memperluas populasi, memperbanyak subjek penelitian, dan mendesain skala yang baik serta mempertimbangkan jumlah item dalam kuesioner yang digunakan. Diharapkan hasil penelitian tersebut dapat mengungkap faktor-faktor yang dapat menjelaskan

hubungan religiusitas terhadap agresivitas remaja seperti pendidikan, faktor pengalaman, faktor kebutuhan dan faktor intelektual.

DAFTAR PUSTAKA

- Ancok, D. dan Suroso FN. 2008. *Psikologi Islami*. Cet ke-8. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Atamini, N.1998. *Anomie dan Kecenderungan Perilaku Agresif dikalangan Remaja*. Jurnal Psikologi No.1/26-43.
- Ekowarni, E. 1993. *Kenakalan Remaja: Suatu Tinjauan Psikologi Perkembangan*, Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.
- Firdaus, 2009. *Hubungan Antara Religiusitas dan Kecenderungan Body Dissactife Action Pada Remaja*. Skripsi. (Tidak Dipublikasikan). Surakarta: UMS
- Hawari, D. 1997. *Al-qur'an dan Ilmu jiwa*. Yogyakarta. Mizan Press.
- Ismail, W. 2009. *Analisis Komparatif Perbedaan Tingkat Religiusitas Siswa di Lembaga Pendidikan Pesantren, MAN, dan SMUN*. Lentera Pendidikan, Vol 12 No 1.
- Maesaroh, EN., dan Falah, F. 2011. *Religiusitas dan Kecemasan Menghadapi Ujian nasional (UN) pada Siswa Madrasah Aliyah*. Proyeksi, Vol.6(2)
- Myers, D. G. (2002). *Social Psychology*. 7th Edition. McGraw-Hill Companies, Inc.: North America
- Nilakusmawati, D.P.E., dan Srinadi, I.G.A.M. 2009. *Agresivitas Remaja: Analisis Faktor-Faktor Yang Berpengaruh..* Bali: Universitas Udayana.
- Novitasarie, 2008. *Pengaruh Dukungan Sosial Dan Konsep Diri Terhadap Kemampuan Bergaul Pada Remaja Tengah*. Skripsi. (Tidak Dipublikasikan). Yogyakarta: Universitas Proklamasi "45".
- Thoules, R.H. 2000. *Pengantar Psikologi Agama*. Jakarta: Rajawali Press
- Wedhaswary, ID. 2011. *Tawuran: Tradisi Buruk Tak Berkesudahan*. Diakses dari <http://edukasi.kompas.com>, tanggal 16 Februari 2012.